

**REFERENSI COVER MAJALAH TEMPO  
EDISI 14 SEPTEMBER:****Karikatur Wajah Jokowi dengan Bayangan Hidung Panjang –  
Janji Tinggal Janji****Marlia<sup>1</sup>, Aceng Ruhendi Saifullah<sup>2</sup>**<sup>1</sup> Universitas Pasundan, Jalan Taman Sari No. 6-8 Bandung<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Setiabudhi No. 229 Bandung<sup>1</sup> marliasuryana@gmail.com, <sup>2</sup> acengruhendisaifullah@upi.edu**Abstract**

This research is motivated by the emergence of a controversial Tempo cover because it has juxtaposed Jokowi's caricature with a long nose shadow reading "Promise Stay Promise". The pros consider it a critical reprimand, but the cons consider it an insult. This difference triggers conflicts between them. The purpose of this study is to identify and describe respondents' *references* to the cover in the hope of reducing the existing conflict. The method used is phenomenological text and image analysis with the instrument meaning triangle Odgen & Richards (OR) and Keith Allan truth table (KA). Based on the analysis, differences in findings were found. With a triangle meaning OR, respondents tend to refer to Jokowi liar and broken promises. While based on the KA truth table, Jokowi liar and broken promises is a false proposition (F). Thus, it can be concluded that the pairing of Jokowi with Pinocchio and the promise of staying promises is not something that is absolute and synonymous with lies.

**Keywords:** *reference*, cover Tempo, jokowi, pinocchio

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya cover Tempo yang kontroversial karena telah menyandingkan karikatur Jokowi dengan bayangan hidung panjang bertuliskan "Janji Tinggal Janji". Pihak pro menganggap itu suatu teguran yang kritis, namun pihak kontra menganggap itu penghinaan. Perbedaan inilah yang memicu konflik di antaranya. Tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan rujukan (*reference*) responden terhadap cover tersebut dengan harapan dapat meredakan konflik yang ada. Metode yang digunakan phenomenological text and image analysis, dengan instrumen segi tiga makna Odgen & Richards (OR) dan truth table Keith Allan (KA). Berdasarkan analisis, ditemukan perbedaan temuan. Dengan segi tiga makna OR, responden cenderung merujuk Jokowi pembohong dan ingkar janji. Sedangkan berdasarkan truth table KA, Jokowi pembohong dan ingkar janji merupakan proposisi yang false (F). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyandingan Jokowi dengan Pinokio dan janji tinggal janji bukanlah sesuatu yang mutlak dan identik dengan kebohongan.

**Kata Kunci:** *reference*, cover Tempo, Jokowi, pinokio

**PENDAHULUAN**

Setiap penutur memiliki *reference* yang berbeda-beda atas objek ataupun representasi yang dimunculkan media, terutama pada media siber yang membebaskan para penanggap untuk mengomentari atas representasi yang dimunculkan. Hal ini sangat manusiawi dan bersifat alamiah karena *reference* merupakan hal yang dibicarakan penutur saat ia menggunakan suatu ekspresi bahasa dan hal yang penutur bicarakan dapat merujuk pada entitas, peristiwa, ruang, dan waktu (Saifullah, 2018). Selain itu, the meaning of a word derives both from what

it can be used to refer to and from the way its semantic scope is defined by related words (Saeed, 2016).

Selain itu, between the symbol and the referent there is no relevant relation other than the indirect one, which consists in its being used by someone to stand for a referent. Symbol and Referent, that is to say, are not connected directly (and when, for grammatical reasons, we imply such a relation, it will merely be an imputed, as opposed to a real, relation) but only indirectly round the two sides of the triangle (C.K. Ogden & I.A. Richards, 1923). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam segi tiga makna Ogden dan Richards menggambarkan bahwa antara lambang bahasa dan konsep terdapat hubungan langsung, sedangkan lambang bahasa dengan *reference* atau objeknya tidak berhubungan langsung karena harus melalui konsep. Ullmann dalam Sumarsono (2009) memperjelas bahwa kata itu melambangkan pikiran atau referensi dan referensi mengacu pada unsur atau peristiwa yang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan realitas bukanlah dua hal yang identik; kata tidak sekadar merupakan etiket yang ditempelkan pada benda-benda, peristiwa atau keadaan di dunia nyata karena dalam kata terkandung pula cara pandang suatu masyarakat bahasa terhadap realitas (Kushartanti, 2005). Dengan demikian sangat dimaklumi jika terdapat perbedaan *reference* di antara penanggap yang mungkin terkadang dapat mengakibatkan konflik yang serius bahkan sampai terjadinya perpecahan hubungan antar penutur. Seperti halnya kasus penerbitan cover majalah Tempo edisi 14 September 2019 yang menuai pro dan kontra dari para penanggap hingga menjadi isu yang viral.

Dalam *cover* Tempo tersebut, terdapat karikatur Jokowi dengan bayangan Pinokio dan dipertegas dengan kalimat “Janji Tinggal Janji”. Hal ini cukup menyita perhatian masyarakat Indonesia karena dalam cover tersebut menunjukkan Jokowi yang di-*reference*-kan kepada Pinokio. Pinokio seperti yang kita ketahui bersama memiliki konsep seorang penipu atau pembohong. Berdasarkan hasil riset Steffan Llewellyn dari Centre for Interdisciplinary Science Universitas Leichestre, Pinokio adalah boneka kayu yang dibuat oleh penulis Italia Carlo Collodi pada 1883. Dalam dongeng Collodi, boneka yang kemudian diceritakan bernyawa ini akan memanjang hidungnya dua kali lipat untuk setiap kebohongan yang diucapkannya. Pinokio hanya bisa mengatakan 13 kali kebohongan. Jika lebih dari 13 kali berbohong, hidungnya yang terus memanjang akan mematahkan tulang lehernya (Alfarizi, 2019).

Kajian-kajian sebelumnya terkait cover Tempo edisi 14 September 2019 mayoritas hanya mendeskripsikan opini dan isu-isu pengingkaran Jokowi terhadap janjinya, terutama mengenai revisi UU KPK yang lebih cenderung bermuatan politis. Salah satu yang tertarik mengkaji kemunculan cover ini di antaranya Neno Anderias Salukh pada 16 September 2019 yang dipublikasikan melalui Kompasiana. Menurutnya kemunculan cover tersebut dilatarbelakangi oleh polemik revisi UU KPK. Anggapannya, Jokowi seharusnya mampu memahami DPR yang bersikeras untuk merevisi UU KPK (Salukh, 2019). Kajiannya hanya menitikberatkan pada interpretasi tanpa menggunakan alat analisis kebahasaan, padahal cover Tempo Janji Tinggal Janji merupakan produk jurnalistik yang tidak terlepas dari bahasa sehingga kajian cenderung subjektif. Dengan demikian, dalam kajian ini, cover Tempo yang kontroversial ini akan dianalisis dari sudut pandang kebahasaan, terutama dari sisi semantik.

Berdasarkan paparan tersebut, kajian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan *reference* para penanggap terhadap cover majalah Tempo edisi 14 September 2019 yang berisi karikatur wajah Jokowi dengan bayangan wajah berhidung panjang, dengan harapan dapat memunculkan toleransi ataupun pemakluman dari para penanggap atas variasi *reference* yang ada sehingga tidak perlu berdebat kusir terlalu panjang.

## METODE

Data kebahasaan difokuskan pada karikatur wajah Jokowi dengan bayangan wajah berhidung panjang dan tulisan Janji Tinggal Janji yang tertera pada cover tersebut. Data kebahasaan tersebut dikaji dengan menggunakan metode *phenomenological text and image analysis*, yakni mendeskripsikan teks dan gambar tentang suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu yang semuanya mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2014). Fenomena yang dimaksud adalah pro kontra cover Tempo tersebut. Instrumen yang digunakan adalah segi tiga makna Ogden dan Richards, yang di dalamnya dapat menganalisis tanda/lambang, konsep dari tanda/lambang tersebut, dan *reference*-nya. Selain itu, sebagai pembanding temuan, data dianalisis dengan menggunakan *truth table* Keith Allan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kebenaran proposisi yang terkandung dalam *reference* yang diciptakan para responden. Data diperoleh dari para responden melalui google form yang dibagikan melalui aplikasi chat WhatsApp. Jumlah responden sebanyak 131 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil



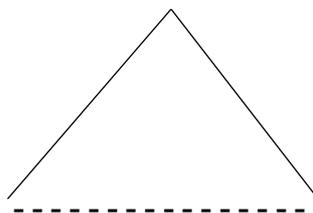
Sumber: Tempo.co

Gambar di atas merupakan cover Tempo edisi 14 September 2019. Tanggapan responden terkait cover tersebut dapat diakses pada link berikut.

<https://docs.google.com/forms/d/1fvYPEdKMOzsLhZAjYe0xQJuVW8hPN89LeoYcKTaAbI0/edit#responses>.

Berdasarkan tanggapan responden pada link tersebut, berikut kecenderungan *reference* para responden terhadap cover Tempo edisi 14 September 2019 dengan alat analisis segitiga makna Ogden dan Richards (C.K. Ogden & I.A. Richards, 1923)

Presiden Republik Indonesia ke-7 (konsep)

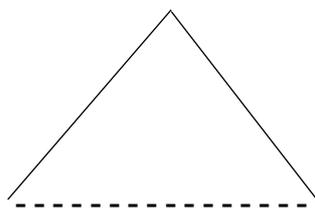


Jokowi (tanda)

Pinokio (*reference*)

**Gambar 4 Segitiga Makna Jokowi-Pinoki**

Boneka kayu hidung panjang yang suka berbohong (konsep)

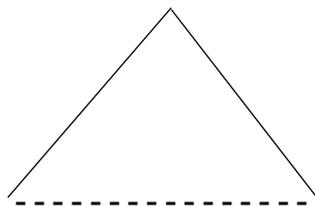


Pinokio (tanda)

Jokowi (*reference*)

**Gambar 5 Segitiga Makna Pinokio-Jokowi**

Presiden Republik Indonesia ke-7 (konsep)

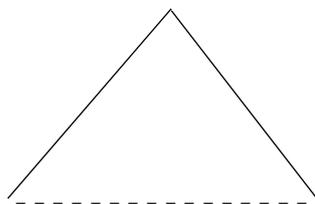


Jokowi (tanda)

janji tinggal janji (*reference*)

**Gambar 6 Segitiga Makna Janji Tinggal Janji-Jokowi**

Sikap/karakter yang tidak menepati janji (konsep)



Janji tinggal janji (tanda)

ingkari janji (*reference*)

**Gambar 7 Segitiga Makna Janji Tinggal Janji-Jokowi**

Berdasarkan gambar 4 dan 5 sangat terlihat jelas bahwa Jokowi cenderung di-*reference*-kan dengan pinokio dan pinokio memiliki konsep kebohongan. Begitu pula pada gambar 6 dan 7, Jokowi cenderung di-*reference*-kan dengan janji tinggal janji dan janji tinggal janji

cenderung di-*reference*-kan dengan ingkar janji. Dengan demikian, hal tersebut mengandung proposisi. Proposisi pertama Jokowi adalah Pinokio. Proposisi kedua Pinokio adalah pembohong. Proposisi ketiga Jokowi adalah pembohong. Proposisi keempat Jokowi adalah janji tinggal janji. Proposisi kelima janji tinggal janji adalah ingkar janji. Proposisi-proposisi ini dapat dikaji lebih lanjut dengan menggunakan truth table Keith Allan (Lihat Saifullah, 2018).

**Tabel 1 Tabel Kebenaran**

Kalimat	P	Q	$P \leftrightarrow Q$
Jokowi adalah Pinokio	F	T	F
Pinokio adalah pembohong maka Jokowi adalah Pembohong			
Jokowi adalah janji tinggal janji	F	T	F
Janji tinggal janji adalah ingkar janji maka Jokowi adalah ingkar janji			

Sumber: Keith Allan, 2001: 182

Dari kedua alat analisis tersebut, ditemukan perbedaan temuan atas *cover* Tempo Jokowi-Pinokio edisi 14 September 2019. Berdasarkan segi tiga makna Ogden dan Richards, Jokowi cenderung dianggap pembohong karena di-*reference*-kan dengan Pinokio yang memiliki konsep boneka kayu hidung panjang yang suka berbohong. Selain itu, Jokowi cenderung dianggap ingkar janji karena di-*reference*-kan dengan janji tinggal janji yang memiliki konsep sikap/karakter yang tidak menepati janji. Kecenderungan ini tentunya sangat dimaklumi mengingat *reference* setiap orang akan berbeda-beda dalam memandang sebuah fenomena (Saifullah, 2018). Namun, hal yang perlu digarisbawahi, *reference* yang dibentuk penutur bersifat subjektif sehingga kebenarannya belum pasti karena seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa antara lambang bahasa dan konsep terdapat hubungan langsung, sedangkan lambang bahasa dengan *reference* atau objeknya tidak berhubungan langsung karena harus melalui konsep (C.K. Ogden & I.A. Richards, 1923). Bisa jadi, ketidaklangsungan inilah yang mengakibatkan kebenaran *reference* setiap orang harus dipastikan kembali karena bisa saja terjadi kesalahan memaknai sebuah konsep yang sudah dilambangkan sehingga *reference* yang muncul bertolak belakang dengan konsep yang telah ditentukan. Terlebih jika pemahaman seseorang terhadap konsep tersebut sudah terkontaminasi oleh muatan suka dan tidak suka terhadap sesuatu yang dilambangkannya. Begitu pula terkait *cover* Tempo edisi 14 September 2019, pihak yang pro Jokowi akan menolak *reference* yang dipilih pihak yang kontra, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, suka dan tidak suka terhadap sesuatu yang dilambangkan seolah memengaruhi *reference* yang dipilih tanpa menghiraukan konsep yang ada. Fenomena ini semakin membuktikan bahwa *meaning is the central problem of language* (C.K. Ogden & I.A. Richards, 1923).

Kecenderungan *reference* yang telah dipilih responden menghasilkan dua proposisi. Proposisi pertama Jokowi adalah pembohong dan proposisi kedua Jokowi adalah ingkar janji. Kedua proposisi ini harus diuji kelogisan kebenarannya mengingat *reference* dalam isu ini bersifat subjektif. Berdasarkan truth table Keith Allan, Jokowi pembohong dan Jokowi ingkar janji merupakan proposisi yang false (F) karena proposisi pertama (P) adalah proposisi yang

false (F) dan proposisi kedua (Q) adalah proposisi yang true (T), lihat tabel 1 di atas. Dengan demikian kelogisan proposisi tersebut dapat disimpulkan merupakan proposisi yang false (F), lihat rumus truth table Keith Allan (Saifullah, 2018). Dengan kata lain, sebuah proposisi dikatakan memiliki truth jika kedua proposisi true dan jika salah satu proposisi false, maka proposisi tersebut merupakan proposisi yang false (Saifullah, 2018). Dengan demikian, keseimbangan dalam memahami proposisi bersifat mutlak agar tidak terjadi kesalahpahaman ataupun kekeliruan yang berakibat konflik berkepanjangan antarpemuter.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan temuan antara segi tiga makna Odgen dan Richards (OR) dengan truth table Keith Allan (KA). Menurut segi tiga makna OR, responden cenderung merujuk Jokowi pembohong dan ingkar janji. Sedangkan berdasarkan truth table KA, Jokowi pembohong dan ingkar janji merupakan proposisi yang false (F). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyandingan Jokowi dengan Pinokio dan janji tinggal janji bukanlah sesuatu yang mutlak dan identik dengan kebohongan. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut agar tidak terjadi penyesatan *reference* dan persepsi dari para pembaca.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dadang Sudana, Ph.D. selaku Ketua Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memotivasi peneliti untuk selalu berkarya. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan S-3 Pascasarjana UPI angkatan 2019, terutama Aisah, M.Pd. yang telah menjadi teman diskusi yang sabar. Selain itu, terima kasih kepada seluruh responden yang telah kooperatif dalam membantu peneliti untuk memperoleh data kajian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, Moh Khory. (20 September 2019). Begini Riset Soal Kebohongan Pinokio. Tempo.co. <https://tekno.tempo.co/read/1250050/begini-riset-soal-kebohongan-pinokio>. Diakses 06 Oktober 2019.
- C.K. Ogden & I.A. Richards. (1923). *The meaning of meaning*. A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches (Fourth)*. California, London, New Delhi: Sage Publications Ltd.
- Kushartanti dkk. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics (4th edition)*. In Wiley Blackwell.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salukh, N. A. (2019). Kupas Tuntas “Jokowi Pinokio” dalam Majalah Tempo. Kompasiana.Com, (September). Retrieved from <https://www.kompasiana.com/neno1069/5d7fae710d823027ed255502/kupas-tuntas-jokowi-pinokio-dalam-majalah-tempo?page=all>.
- Sumarsono. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.